

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Profitabilitas**

**2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan.

Berikut pengertian profitabilitas menurut para ahli.

Menurut Kasmir (2015 : 196) menjelaskan bahwa profitabilitas ialah

“rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba, yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Hal serupa dibahas oleh Hery (2017 : 312) yang menjelaskan bahwa profitabilitas adalah

“rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Selanjutnya Suad dan Enny (2015 : 76) menjelaskan tentang “profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan, aset yang dimiliki atau ekuitas yang dimiliki.”

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas normal bisnisnya. Keuntungan itu didapat dari kegiatan penjualan dan pendapatan investasi.

### 2.1.1.2 Pengukuran Profitabilitas

Hery (2017 : 314) menjelaskan bahwa, jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba :

#### a. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* atau marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan.

Rumus :

$$\boxed{\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}}$$

Keterangan :

1. *Gross Profit Margin* : Marjin laba kotor yaitu persentase keuntungan dari laba kotor.
2. Laba Kotor : Penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan.

3. **Penjualan Bersih** : Penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

(Hery, 2017 : 315)

b. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* atau marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Keterangan :

1. *Net Profit Margin* : Mengukur besarnya persentase laba bersih terhadap penjualan bersih.
2. **Laba Bersih** : Laba sebelum pajak penghasilan dikurangi beban pajak.
3. **Penjualan Bersih** : Penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

(Hery, 2017 : 317)

c. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus :

$$\boxed{\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}}$$

Keterangan :

1. *Return on Assets* : Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam jumlah aset.
2. Laba Bersih : Laba sebelum pajak penghasilan dikurangi beban pajak.
3. Total Aset : Total aset yang berada di laporan posisi keuangan konsolidasian.

(Hery, 2017 : 314)

d. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam ekuitas.

Rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

1. *Return on Equity* : Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.
2. Laba Bersih : Laba sebelum pajak penghasilan dikurangi beban pajak.
3. Total Ekuitas : Jumlah ekuitas yang berada di laporan posisi keuangan konsolidasian.

(Hery, 2017 : 315)

Dari beberapa pengukuran profitabilitas di atas, peneliti memilih pengukuran profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE). Adapun alasannya peneliti memilih pengukuran tersebut dilihat dari manfaatnya, menurut Kasmir (2015 : 198), manfaat ROE adalah :

- Mengetahui laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- Untuk mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.
- Mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri serta modal pinjaman.

Yang dimana seluruh manfaat ini sangat berguna untuk perusahaan juga investor.

## 2.1.2 Struktur Aktiva

### 2.1.2.1 Pengertian Struktur Aktiva

Siti Aisyah (2012 : 71) menjelaskan bahwa “struktur aktiva ialah informasi tentang keberadaan aktiva tetap berwujud yang dapat digunakan sebagai jaminan terhadap pinjaman perusahaan.”

Hal serupa dibahas oleh Bambang Sugeng (2017 : 33) yang menyatakan bahwa

“Struktur aktiva adalah kebijakan investasi yang telah diambil oleh perusahaan, dengan kata lain informasi yang disajikan pada sisi aktiva mencerminkan bagaimana perusahaan mengambil keputusan tentang pemanfaatan atau pengalokasian dana yang tersedia dalam perusahaan ke dalam unsur-unsur aktiva perusahaan baik ke dalam unsur-unsur aktiva lancar mulai kas, surat berharga, piutang usaha, persediaan dan sejenisnya, maupun ke dalam unsur aktiva tetap lainnya mulai dari tanah, pabrik, peralatan kantor.”

Kemudian Sudana (2011 : 163) menjelaskan bahwa “struktur aktiva merupakan penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.”

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa struktur aktiva ialah aktiva tetap berwujud yang dapat digunakan sebagai jaminan terhadap pinjaman perusahaan.

### 1.1.2.2 Pengukuran Struktur Aktiva

Menurut Sudana (2011 : 163), perbandingan antara aktiva tetap terhadap total aktiva adalah struktur aktiva.

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

1. Aktiva Tetap : Aset tetap setelah dikurangi akumulasi penyusutan pada laporan posisi keuangan konsolidasian.
2. Total Aktiva : Total aset pada laporan posisi keuangan konsolidasian .

### 2.1.3 Struktur Modal

#### 2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang memengaruhinya. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Berikut pengertian struktur modal menurut para ahli.

Irham Fahmi (2015 : 184) menyatakan bahwa:

“struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

Hal serupa dibahas Abdul Halim (2015 : 81) yang menjelaskan bahwa “struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas).”

Kemudian Musthafa (2017 : 85) menyatakan bahwa:

“Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah hutang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan.”

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan keputusan sumber pendanaan atau pembiayaan yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen dan utang jangka panjang yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

### 2.1.3.2 Pengukuran Struktur Modal

Menurut Hantono (2018 : 12), solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan. Yang termasuk dalam kelompok rasio *leverage* adalah :

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana dari pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

Rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Irham Fahmi (2015 : 187)

Keterangan :

1. *Debt to Equity Ratio* : Rasio utang terhadap modal, mengukur seberapa struktur investasi suatu perusahaan.
2. Total Utang : Jumlah liabilitas jangka pendek dikurangi jumlah liabilitas jangka panjang.
3. Total Modal Sendiri : Jumlah ekuitas yang berada di laporan posisi keuangan konsolidasian.



b. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan.

Rumus :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Keterangan :

1. *Long Term Debt to Equity Ratio* : Rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
2. Utang Jangka Panjang : Jumlah liabilitas jangka panjang yang terdapat di laporan posisi keuangan konsolidasian.
3. Total Modal Sendiri : Jumlah ekuitas yang terdapat di laporan posisi keuangan konsolidasian.

c. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

Rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

1. *Debt to Assets Ratio* : Rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang.
2. Total Hutang : Jumlah liabilitas jangka pendek dikurangi jumlah liabilitas jangka panjang.
3. Total Aset : Jumlah aset yang terdapat pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

Dari beberapa pengukuran struktur modal di atas, peneliti mengambil pengukuran struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun alasannya peneliti memilih pengukuran tersebut karena DER menggambarkan penggunaan dana dari pihak luar dengan dana pemilik perusahaan, yang dimana dari hasil ini peneliti dapat menganalisis apakah pendanaan perusahaan banyak terdapat dari pihak luar atau dari pemilik perusahaan itu sendiri.

#### **2.1.4 Nilai Perusahaan**

##### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Bambang Sugeng (2017 : 9) menjelaskan bahwa “jika perusahaan diibaratkan sebagai suatu barang, maka nilai perusahaan adalah harga jual dari barang tersebut Ketika barang tersebut akan dijual.”

Kemudian Husnan & Pudjiastuti (2015 : 6) menyatakan bahwa nilai perusahaan ialah “*an amount must be paid by the buyer candidate if the corporate sold.*”

Hal serupa dibahas oleh Irham Fahmi (2015 : 82) yang menjelaskan bahwa:

“nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

#### **2.1.4.2 Pengukuran Nilai Perusahaan**

Ada beberapa jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015 : 114) adalah sebagai berikut :

a. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

Rumus :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Keterangan :

1. *Price Book Value* : Yang akan didapatkan oleh pemegang saham setelah perusahaan terjual.
2. Harga per Lembar Saham : Dilihat dari *close price* saham pada *historical* data suatu perusahaan.
3. Nilai Buku per Lembar Saham : Jumlah ekuitas dibagi dengan modal ditempatkan dan disetor penuh.

b. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Semakin tinggi PER, semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Keterangan :

1. *Price Earning Ratio* : Rasio penghasilan harga.
2. Harga Pasar per Saham : Dilihat dari *close price* saham pada *historical* data suatu perusahaan.
3. Laba Per Lembar Saham : Laba bersih perusahaan dibagi jumlah lembar saham perusahaan.

c. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Keterangan :

1. *Earning Per Share* : Laba bersih per saham
2. Laba Bersih Setelah Pajak : Laba sebelum pajak penghasilan dikurangi beban pajak
3. Jumlah Saham yang Beredar : Jumlah saham beredar perusahaan.

Dari beberapa pengukuran nilai perusahaan di atas, peneliti mengambil pengukuran nilai perusahaan yaitu *Price Book Value* (PBV). Adapun alasannya peneliti memilih pengukuran tersebut karena PBV banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor, karena PBV ini menghasilkan harga nilai buku saham perusahaan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Agus Sartono (2014 : 76) menjelaskan kaitan antara profitabilitas dan struktur modal, sebagai berikut :

“profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva serta modal sendiri. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan lebih sedikit menggunakan utang karena perusahaan sudah memiliki laba ditahan yang tinggi untuk mendanai kegiatannya.”

Hal serupa dibahas oleh Brigham dan Houston (2011 : 143) menyatakan bahwa “perusahaan yang tinggi atas investasi maka perusahaan menggunakan hutang yang relatif kecil.”

Hal ini didukung oleh penelitian: Angrita Denziana dan Eilien Delicia Yunggo (2017), Iin Munafi’ah, Agus Suprijanto dan Hartono (2017), yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

### **2.2.2 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal**

Siti Aisyah (2012 : 71) menjelaskan kaitan antara struktur aktiva dan struktur modal, sebagai berikut :

“Semakin besar aktiva tetap, semakin besar peluang untuk memperoleh utang. Apabila pemenuhan kebutuhan pembiayaan internal rendah karena adanya peningkatan beberapa aktiva, maka harus dilakukan upaya peningkatan pendanaan yang berasal dari hutang.”

Hal ini didukung oleh penelitian: Luthfillah Zul Fahmi (2017) dan Amirul Akbar Indra, Raden Rustan Hidayat, Devi Farah Azizah (2017) yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

### **2.2.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan**

Irham Fahmi (2015 : 106) menjelaskan kaitan antara struktur modal dan nilai perusahaan, sebagai berikut :

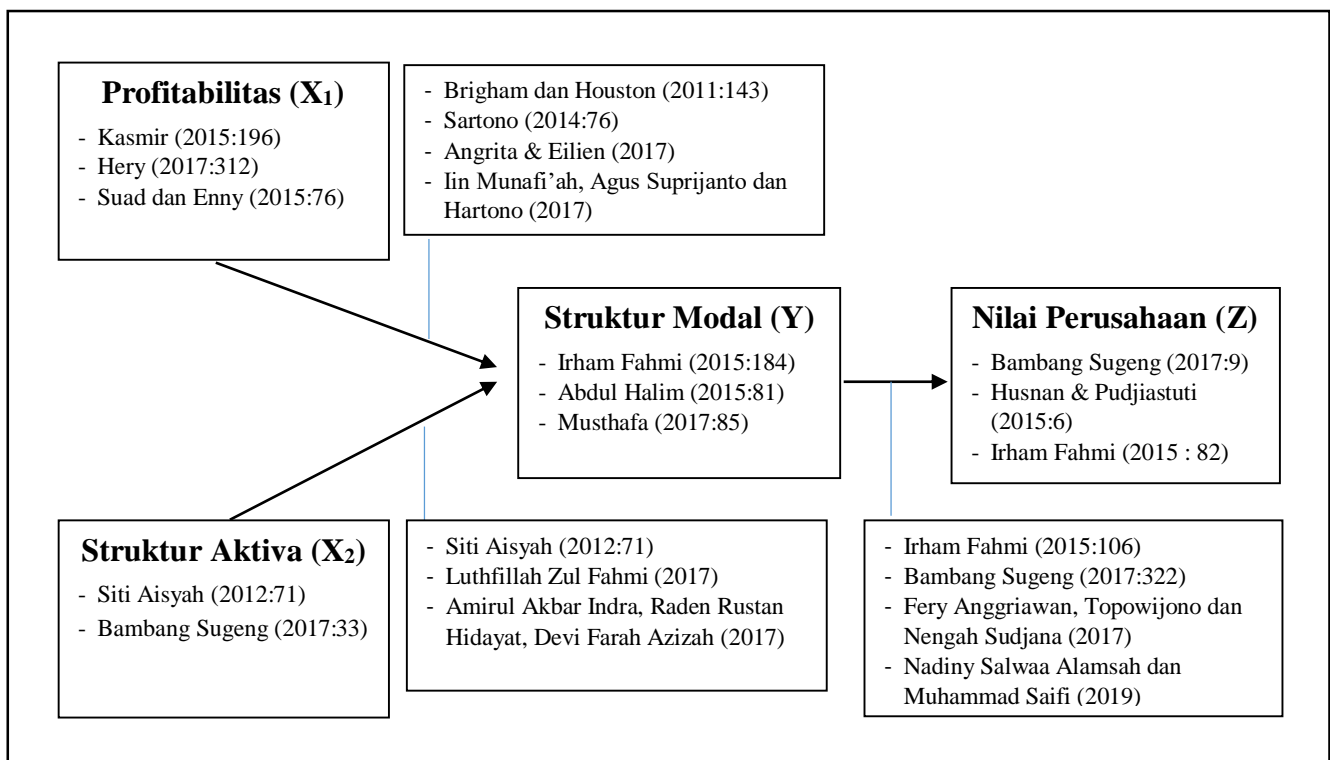
“struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Maka dari itu, dengan dikelolanya struktur modal dengan baik akan berdampak baik terhadap nilai perusahaan, serta posisi *financial* perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan pun akan tinggi.”

Hal serupa dibahas oleh Bambang Sugeng (2017 : 322) bahwa:

“komposisi pendanaan (rasio utang) yang memiliki dampak maksimal terhadap nilai perusahaan. Rasio utang justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yaitu semakin tinggi porsi utang justru semakin rendah nilai perusahaan.”

Hal ini didukung oleh penelitian: Fery Anggriawan, Topowijono dan Nengah Sudjana (2017), Nadiny Salwaa Alamsah dan Muhammad Saifi (2019), yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka terdapat paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Menurut Ulber Silalahi (2015 : 265) hipotesis adalah jawaban tentatif atas masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

H<sub>2</sub> : Struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.

H<sub>3</sub> : Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.